



Transformasi Marginal dalam Pemberdayaan Komunitas Nelayan melalui Program Pembudidayaan Ikan Air Tawar

¹Tifa Maylasandi

¹Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan

Correspondence Email : maylasanditifa@email.com

ABSTRACT

This research analyzes the transformation of the fishing community in Nagari Ampang Pulau, Koto XI Tarusan District, which is classified as a marginal community. These communities face challenges in accessing economic, educational, and health resources that hinder their social functioning. The empowerment program through a top-down process which is considered effective actually kills the creativity of the people of this area. The marginal concept in the fishing community in Nagari Ampang Pulau is reviewed in several empowerment perspectives. First, the functional perspective reveals how social structure and economic function in the face of social inequality and external change. Second, the conflict perspective reveals structural injustice and economic exploitation by elite groups that exacerbate poverty. Third, a critical approach highlights social policies and programs. Fourth, the symbolic interactionist perspective highlights how meaning and expectations constructed through daily interactions reinforce feelings of powerlessness and injustice. This research focuses on how people who work as fishermen manage their income, explaining how cultural concepts influence interaction patterns, as well as empowerment efforts made by the government to improve the economy for fishing communities. Through marginalization studies, this research uses qualitative methodology with a phenomenological research approach. Data was collected using observation, documentation and interview techniques. The research results show that the fishing community is avoidant in managing finances, there is domination of social differentiation which influences the social structure in society in Nagari Ampang Pulau, and empowerment programs for the fishing community.

Key Word : Marginal Transformation, Fishermen Community Empowerment, Fish Farming

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi komunitas nelayan di Nagari Ampang Pulau, Kecamatan Koto XI Tarusan yang tergolong masyarakat marginal. Komunitas ini menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang menghambat fungsi sosial mereka. Program pemberdayaan melalui proses top down yang dinilai efektif justru mematikan kreativitas dari masyarakat daerah ini, konsep marginal dalam komunitas nelayan di Nagari Ampang Pulau ini diulas dalam beberapa perspektif pemberdayaan. Pertama, perspektif fungsional mengungkapkan bagaimana struktur sosial dan fungsi ekonomi dalam menghadapi ketimpangan sosial dan perubahan eksternal. Kedua, perspektif konflik

mengungkapkan ketidakadilan struktural dan eksploitasi ekonomi oleh kelompok elit yang memperburuk kemiskinan. Ketiga, pendekatan kritis menyoroti kebijakan dan program sosial. Keempat, perspektif interaksionalisme simbolik menyoroti bagaimana makna dan harapan yang dibangun melalui interaksi sehari-hari memperkuat perasaan ketidakberdayaan dan ketidakadilan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana orang-orang yang berprofesi sebagai nelayan mengelola hasil pendapatan mereka, menjelaskan bagaimana konsep budaya mempengaruhi pola interaksi, serta upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan ekonomi bagi komunitas nelayan. Melalui kajian marginalisasi, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas nelayan bersifat avoider dalam mengatur keuangan, adanya dominasi terhadap diferensiasi sosial yang mempengaruhi struktur sosial dalam masyarakat di Nagari Ampang Pulau, dan program pemberdayaan bagi komunitas nelayan.

Kata Kunci: Transformasi Marginal, Pemberdayaan Kelompok Nelayan, Budi Daya Ikan

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Masyarakat marginal dapat diartikan sebagai kelompok yang tinggal di wilayah pinggiran secara geografis, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengakses layanan dari pemerintah daerah atau pusat (Ilham & Farid, 2019). Dalam KBBI, kata “marjinal” diartikan sebagai yang “berhubungan dengan batas (tepi)” (RI, 2019). Secara akademis, definisi yang paling sederhana dari marginal merujuk pada daerah dan kelompok yang hidup di bawah standar umum. Hal ini, dapat dikaitkan dengan kemiskinan, di mana kelompok tersebut berada di bawah garis kemiskinan atau tertinggal. (RI, 2019). Kondisi semacam inilah yang menyebabkan mereka rentan terpinggirkan, terdiskriminasi, dan tersisih dari banyak aspek kehidupan. Yakir dalam (Ilham & Farid, 2019) menyebut kelompok marginal sebagai orang-orang yang berada di tepi masyarakat.

Menurut Parsudi Suparlan dalam (Ardiyansah & Hudoyo, 2019) masyarakat marginal adalah orang-orang tanpa tempat tinggal tetap dan bekerja dalam pekerjaan tidak layak seperti pemulung, pedagang asongan, dan pengemis. Termasuk komunitas pesisir pantai yang sering dianggap sebagai komunitas marginal karena kurang mendapat perhatian. Produktivitas yang rendah dari nelayan, serta kekurangan dalam teknologi, modal, manajemen, dan kondisi sosial ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pendapatan mereka (Hariyanto, 2014; Wijaya & Fauzie, 2020).

Komunitas nelayan dapat dipandang sebagai sebuah ekosistem sosial yang terdiri dari individu-individu dan keluarga-keluarga nelayan (Rasyid & Amir, 2022). Nagari Ampang Pulau Pesisir Selatan, meskipun memiliki kekayaan hayati dan perikanan yang melimpah,

seharusnya memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi penduduk lokal.

Namun, dalam kenyataannya, akses terhadap sumber daya ini sering kali dibatasi dan dikendalikan oleh kekuatan eksternal seperti perusahaan besar, pemerintah, atau individu-individu yang memiliki modal dan akses lebih baik. Akibatnya, banyak nelayan kecil dan tradisional berada dalam posisi yang rentan, produktivitas dan pendapatan mereka yang rendah juga dipengaruhi oleh fluktuasi musim ikan. Musim paceklik sering membuat nelayan sulit mendapatkan hasil tangkapan, sebagian besar mereka yang tinggal di pinggir pantai memiliki taraf hidup menengah rendah dengan pendapatan yang tidak stabil (Masyhuri, 2003). Perubahan musim dapat mempengaruhi pola kerja dalam keluarga nelayan, karena selama musim paceklik perekonomian keluarga nelayan menurun drastis (Lukum dkk., 2023). Pada kondisi tersebut komunitas nelayan di Nagari Ampang Pulau Pesisir Selatan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai buruh dan berdagang di Pasar.

Masyarakat nelayan berfungsi sebagai satu kesatuan yang saling bergantung untuk mempertahankan struktur sosial mereka (Hairudin & Wahyuni, 2019). Ketidakstabilan ekonomi akibat perubahan musim menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi sosial dan ekonomi saling berinteraksi dalam sistem mereka. Ketika satu elemen, seperti hasil tangkapan ikan yang terganggu, maka pada elemen lainnya, seperti pendapatan dan kesejahteraan, juga ikut terpengaruh (Siregar dkk., 2024).

Hal inilah yang memaksa masyarakat nelayan untuk bisa menyesuaikan diri dan mencari alternatif untuk bertahan hidup dalam struktur sosial yang rapuh. Keterpinggiran dari kondisi alam dan

ekonomi yang tidak stabil menjadi indikator kemarginalisasian masyarakat nelayan (Hariyanto, 2014; Wibisono dkk., 2021). Masyarakat nelayan di Nagari Ampang Pulau mengalami ketimpangan kesejahteraan yang signifikan antara nelayan juragan dan nelayan anak buah kapal (ABK)/payang. Analisis indeks pembangunan manusia (IPM) adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit tunggal yang walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, tetapi mengukur tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk (Setiawan & Hakim, 2013). Analisis indeks pembangunan manusia (IPM) di daerah ini mengungkapkan bahwa nelayan pemilik memiliki IPM lebih tinggi, sedangkan nelayan buruh berada pada kategori menengah kebawah. Mayoritas penduduk hanya bergantung pada sektor informal yang tidak memberikan keamanan ekonomi jangka panjang dan minimnya upah serta kurangnya kesempatan pelatihan dan pendidikan tambahan juga membatasi kemampuan mereka untuk meningkatkan keterampilan dalam mencari pekerjaan yang lebih baik (Hamid, 2018). Komunitas nelayan di Nagari Ampang Pulau mengalami isolasi sosial dalam interaksi sosial mereka. Isolasi sosial terjadi ketika individu atau kelompok merasa terpisah dari hubungan sosial, dukungan emosional, dan partisipasi dalam aktivitas masyarakat (Arief, 2022).

Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti lokasi geografis yang jauh, keterbatasan akses ke teknologi dan informasi, ketidakstabilan ekonomi (Farida, 2013), kurangnya pendidikan dan keterampilan (Kirana, 2018), ketergantungan pada tradisi yang menghambat adaptasi terhadap perubahan, dan stigma sosial terhadap profesi atau kelompok tertentu juga

dapat memperburuk isolasi sosial (Choirunnisa dkk., 2022). Dampak dari isolasi sosial sangat signifikan, termasuk peningkatan stres, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup (Mellbye & Carter, 2017). Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah untuk mengurangi isolasi sosial dengan meningkatkan akses ke layanan dan dukungan, serta mendorong integrasi yang lebih baik dalam masyarakat.

Sebelum tahun 2012, Nagari Ampang Pulau bisa dikatakan sebagai bentuk dari kehidupan perkotaan yang tidak layak. Kehidupan perkotaan yang tidak layak diwarnai oleh berbagai tantangan utama yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Salah satu masalah utama adalah minimnya infrastruktur dasar (Teja, 2015). Kehidupan masyarakat nelayan di Nagari Ampang Pulau diperburuk oleh kurangnya infrastruktur jalan, transportasi umum, sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan serta keterbatasan akses dalam memperoleh informasi. Termasuk juga kurangnya akses publik yang menimbulkan tantangan signifikan bagi anak-anak untuk berkembang secara akademis di Nagari Ampang Pulau.

Selain itu, pekerjaan melaut yang membutuhkan waktu lama di laut sering kali mengakibatkan kurangnya peran ayah dalam rumah tangga yang bisa mempengaruhi dinamika keluarga dan pengasuhan anak. Tidak jarang pula anak-anak dari keluarga nelayan terpaksa meninggalkan sekolah lebih awal untuk membantu ekonomi keluarga, hal ini tentu berdampak negatif pada pendidikan dan perkembangan anak (Wahyuningsih dkk., 2020).

Perhatian terhadap infrastruktur dasar daerah menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam pembangunan yang berorientasi pada proses pemberdayaan di masyarakat (Suaib, 2023).

Ketidaksesuaian program dapat pula menimbulkan kegagalan dalam proses memberdayakan masyarakat (Handoko dkk., 2017). Masalah signifikan lainnya adalah keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Sehingga berdampak buruk pada kesehatan dan kebersihan lingkungan. Kondisi perumahan yang tidak layak, seperti rumah yang sempit dan tidak memiliki ventilasi yang baik. Beberapa permasalahan diatas menjadi indikator sebuah masyarakat dinyatakan marginal yang menandakan bahwa ketidakberfungsian struktur dan sistem dalam suatu daerah baik yang ditimbulkan oleh pemerintahnya ataupun karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam mencapai taraf kehidupan sejahtera. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah di Nagari Ampang Pulau khususnya pada komunitas nelayan yaitu bantuan rumah bagi keluarga miskin, bantuan langsung tunai (BLT), pendirian MCK (mandi cuci kakus) peralatan untuk menangkap ikan berupa jala, dan saat ini sudah ada budidaya ikan air tawar.

Marginalitas masyarakat nelayan bukanlah kondisi yang bersifat alamiah dan permanen, melainkan merupakan hasil dari proses sosial, ekonomi, dan kebijakan yang berlangsung secara struktural. Oleh karena itu, marginalitas dapat mengalami transformasi melalui perubahan yang terencana dan berkelanjutan. Transformasi marginal merujuk pada proses pergeseran posisi masyarakat nelayan dari kondisi keterpinggiran menuju peningkatan akses terhadap sumber daya, penguatan kapasitas sosial-ekonomi, serta partisipasi yang lebih setara dalam sistem pembangunan. Namun demikian, proses transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang timpang, di mana ketergantungan nelayan kecil terhadap pemilik modal dan keterbatasan akses terhadap kebijakan publik sering kali

menghambat upaya pemberdayaan. Dengan demikian, transformasi marginal menuntut intervensi yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga struktural, partisipatif, dan berkeadilan agar masyarakat nelayan dapat keluar dari lingkaran kemarginalan secara berkelanjutan.

Penelitian tentang marginalisasi dalam komunitas nelayan telah dilakukan oleh berbagai peneliti yang menyoroti berbagai aspek, seperti ketidaksetaraan ekonomi, sosial, dan akses terhadap sumber daya. Penelitian oleh Ahmad Muttaqin (Muttaqin, 2014) pola keberagaman masyarakat marginal. Temuan dari penelitian ini menunjukkan citra negatif yang dihasilkan melalui proses marginalisasi dapat menciptakan karakteristik unik bagi masyarakat Kampung Laut sebagai komunitas yang tangguh dan tersembunyi.

Penelitian oleh Ahmad Burhan Wijaya dan Akhmad Fauzie (Wijaya & Fauzie, 2020) pemaknaan hidup nelayan (analisis makro dan mikro pada kemiskinan nelayan). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan hidup sebagai nelayan miskin dapat dilihat melalui beberapa dimensi: pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial.

Penelitian oleh Nurhayani dan Siti Hodijah (Nurhayani & Hodijah, 2018) kemiskinan dan kondisi pemukiman nelayan tradisional (studi di kelurahan kampung nelayan kecamatan tungkal ilir kabupaten tanjung jabung barat). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa permukiman pesisir masyarakat nelayan tradisional di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami kemiskinan yang disebabkan oleh tiga faktor utama. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) kualitas sumber daya

manusia yang rendah, 2) faktor ekonomi yang kurang mendukung, dan 3) kelemahan dalam kelembagaan.

Penelitian oleh Gatot Winoto (Winoto, 2006) pola kemiskinan di permukiman nelayan kelurahan dampak kota tanjung pinang. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kemiskinan di permukiman nelayan Kelurahan Dompok terbagi menjadi: (a) kemiskinan subsistensi dengan pendapatan rendah, perumahan tidak layak, dan minimnya akses air bersih; (b) kemiskinan perlindungan dengan lingkungan buruk dan tanpa jaminan hak tanah; dan (c) kemiskinan pemahaman akibat rendahnya pendidikan dan keterampilan. Kondisi marginal yang dialami masyarakat nelayan sebagaimana diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa keterpinggiran tidak hanya bersumber dari faktor alam, tetapi juga dari struktur sosial, ekonomi, dan kebijakan yang tidak berpihak. Dalam kerangka tersebut, transformasi marginal dipahami sebagai proses perubahan sosial yang menandai pergeseran masyarakat dari kondisi keterpinggiran menuju peningkatan akses, kapasitas, dan partisipasi dalam struktur sosial dan ekonomi. Sementara dalam konteks masyarakat nelayan di Nagari Ampang Pulau Pesisir Selatan, terdapat indikasi awal transformasi marginal yang terlihat melalui masuknya intervensi pemerintah berupa pembangunan infrastruktur dasar, bantuan perumahan, program bantuan sosial, serta pengembangan alternatif mata pencaharian. Namun, transformasi tersebut masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya mampu mengatasi ketimpangan struktural, ketergantungan ekonomi nelayan kecil, serta relasi kuasa yang timpang dengan pemilik modal. Oleh karena itu, transformasi marginal di Ampang Pulau perlu dipahami sebagai proses yang masih berlangsung dan membutuhkan kebijakan pembangunan yang lebih

struktural, partisipatif, dan berkeadilan agar mampu mendorong perubahan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada komunitas nelayan di Nagari Ampang Pulau Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana orang-orang yang berprofesi sebagai nelayan mengelola hasil pendapatan mereka, menjelaskan bagaimana konsep budaya mempengaruhi pola interaksi, serta upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan ekonomi bagi komunitas nelayan. Melalui kajian marginalisasi, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi, fenomenologi mempelajari berbagai reaksi atau persepsi terhadap fenomena tertentu serta berusaha menemukan "struktur esensial" dari suatu fenomena tunggal dengan cara mewawancarai secara mendalam sejumlah individu yang telah mengalami fenomena tersebut (Rashid, 2022). Peneliti berharap memperoleh wawasan tentang dunia para partisipan dan menggambarkan persepsi serta reaksi mereka. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Nagari Ampang Pulau

Nagari Ampang Pulau terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, dengan

topografi yang bervariasi dari dataran rendah di pesisir hingga perbukitan. Secara astronomis, nagari ini berada dalam koordinat lintang selatan dan bujur timur spesifik untuk wilayah tersebut. Luas wilayah Nagari Ampang Pulau merupakan bagian dari 5.749,89 km² total luas Kabupaten Pesisir Selatan. Batas wilayahnya adalah Nagari atau kecamatan lain di utara dan selatan, kawasan perbukitan di timur, serta pantai atau laut di barat. Nagari ini memiliki kondisi alam yang memungkinkan kegiatan pertanian, perkebunan, dan perikanan. Akses ke nagari ini dapat ditempuh melalui jalan darat dari berbagai daerah di Kabupaten Pesisir Selatan serta kota terdekat seperti Padang. Iklim di Nagari Ampang Pulau adalah tropis dengan curah hujan tinggi dan suhu stabil sepanjang tahun, memengaruhi kehidupan dan aktivitas masyarakat setempat.

Tabel. 1.1 Jumlah Kepala Keluarga di Nagari Ampang Pulau

Kampung Simpang	Kampung Kambeh Batu Kalang
571	567

Sumber: *Data Primer 2024*

Pada tahun 2024, Nagari Ampang Pulau di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah Kepala Keluarga (KK). Kampung Simpang mencatatkan 571 KK, menandakan peran pentingnya dalam aspek sosial dan ekonomi nagari ini. Kampung Kambeh Batu Kalang memiliki 567 KK, menunjukkan distribusi penduduk yang merata antara kedua kampung tersebut. Kedua kampung ini memiliki jumlah KK yang hampir sama, mencerminkan kebutuhan yang serupa dalam hal pengembangan infrastruktur dan layanan dasar. Perbandingan ini bisa menjadi acuan bagi perencanaan pembangunan yang lebih baik di masa depan. Pemerintah Nagari Ampang Pulau

perlu terus meningkatkan kualitas hidup warganya melalui program-program inklusif dan berkelanjutan, mengingat pentingnya kedua kampung ini bagi perkembangan nagari secara keseluruhan.

Tabel. 1.2 Potensi Sumber Daya Manusia: Jumlah Dan Usia

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	0-5 Tahun	125	118	243	Orang
2	6-10 Tahun	78	110	188	Orang
3	11-15 Tahun	170	153	323	Orang
4	16-18 Tahun	82	75	157	Orang
5	19-23 Tahun	150	131	281	Orang
6	24-28 Tahun	96	114	210	Orang
7	29-41 Tahun	433	376	809	Orang
8	42-47 Tahun	108	102	210	Orang
9	48-55 Tahun	112	123	235	Orang
10	56 Tahun keatas	1059	727	2656	Orang

Sumber: *Data Primer 2024*

Nagari Ampang Pulau memiliki potensi sumber daya manusia yang bervariasi dan signifikan. Populasi di nagari ini mencakup berbagai kelompok usia, mencerminkan struktur demografis yang dinamis. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia, terdapat potensi besar untuk pengembangan sosial dan ekonomi. Kelompok usia produktif, terutama yang

berusia 15-55 tahun, menjadi tulang punggung perekonomian Nagari dan berperan sebagai tenaga kerja aktif di berbagai sektor, termasuk perikanan, pertanian, perdagangan, dan jasa. Tingginya jumlah anak-anak dan remaja menunjukkan perlunya investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan agar generasi mendatang siap melanjutkan pembangunan Nagari. Meskipun jumlah penduduk lanjut usia lebih besar, mereka tetap membutuhkan perhatian khusus terkait kesejahteraan dan layanan kesehatan. Struktur usia yang beragam ini menyoroti perlunya strategi pengembangan sumber daya manusia yang holistik dan berkelanjutan, sehingga setiap kelompok usia dapat berkontribusi optimal terhadap kemajuan Nagari.

Tabel. 1.3 Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Diploma IV Strata I	180
2	Akademi Diploma III/S Muda	41
3	Diploma I/II	12
4	Strata II	6
5	Tamat SD/Sederajat	891
6	Tidak Tamat SD/Sederajat	550
7	Tamat SLTP/Sederajat	780
8	Tamat SLTA/Sederajat	1127
9	Belum Sekolah	855

Sumber: *Data Primer 2024*

Nagari Ampang Pulau memiliki variasi tingkat pendidikan di antara penduduknya. Sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan formal, terutama pada jenjang SLTA atau sederajat. Banyak juga yang tamat SD dan

SLTP atau sederajat. Namun, masih ada tantangan dalam pendidikan dasar karena masih ada yang tidak tamat SD atau belum memulai sekolah. Untuk pendidikan tinggi, beberapa penduduk mencapai Diploma IV Strata I, Akademi Diploma III atau Sarjana Muda, Diploma I atau II, dan Strata II. Ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan akses dan penyelesaian pendidikan dasar di Nagari Ampang Pulau. Hal ini karena Pendidikan merupakan factor penentu kesuksesan pemberdayaan masyarakat di masa depan.

Tabel. 1.4 Mata Pencarian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	TNI	42 Orang
2	PNS	213 Orang
3	POLRI	64 Orang
4	Pensiunan TNI/POLRI	45 Orang
5	Pensiunan PNS	90 Orang
6	Nelayan	466 Orang
7	Rumah Tangga Petani	234 Orang
8	Rumah Tangga Buruh Tani	188 Orang
9	Pedagang	35 Orang
10	Tukang Jahit	11 Orang
11	Petani/Pekebun	40 Orang
12	Tukang Batu	16 Orang
13	Tukang Kayu	12 Orang
14	Sopir dan Tukang Ojek	50 Orang
15	Tukang Cukur Salon	10 Orang
16	Tidak Bekerja	2926 Orang

Sumber: *Data Primer 2024*

Nagari Ampang Pulai memiliki tingkat pendidikan beragam yang memengaruhi berbagai jenis mata pencaharian penduduknya. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tidak bekerja adalah yang terbesar, dan mencerminkan tantangan dalam akses pendidikan dan kesempatan kerja. Di antara yang bekerja, sektor nelayan paling menonjol, karena Nagari Ampang Pulai merupakan Nagari nelayan dan pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Diikuti oleh rumah tangga petani dan buruh tani, profesi seperti PNS, TNI, dan POLRI meskipun jumlahnya lebih sedikit tetapi menunjukkan bahwa ada penduduk yang telah mencapai pendidikan dan pelatihan formal yang lebih tinggi. Profesi seperti tukang jahit, tukang batu, dan sopir mencerminkan keterampilan khusus yang tidak selalu membutuhkan pendidikan tinggi, tetapi pelatihan teknis. Banyaknya penduduk yang tidak bekerja mengindikasikan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan dapat membuka lebih banyak peluang pekerjaan. Meskipun ada penduduk yang memiliki pendidikan tinggi, seperti PNS dan personel TNI/POLRI, jumlahnya masih kecil dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor informal. Ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai kunci untuk diversifikasi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Nagari Ampang Pulai yang berada di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah wilayah dengan kekayaan sosial dan ekonomi yang beragam. Dikelilingi oleh lanskap alam yang indah dan subur, Nagari ini dikenal dengan aktivitas pertanian dan perikanan yang menjadi andalan ekonomi masyarakatnya. Selain itu, Nagari ini juga memperlihatkan variasi dalam tingkat pendidikan dan profesi, mencerminkan beragam latar belakang dan keterampilan penduduknya. Meskipun begitu, nagari ini juga menghadapi tantangan dalam

meningkatkan akses dan kualitas pendidikan untuk memperluas peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan warga.

Komunitas Nelayan Sebagai Salah Satu Kelompok Masyarakat Marginal

Dasar Kajian tentang masyarakat marginal bisa ditemukan dalam karya Antonio Gramsci, yang memakai istilah "subaltern". Gramsci menggunakan konsep ini untuk menggambarkan kelompok masyarakat yang dianggap rendah, yaitu mereka yang bukan bagian dari kelompok dominan. Kelompok subaltern meliputi petani, buruh, dan kelompok lain yang tidak punya akses ke kekuasaan. Istilah subaltern digunakan Gramsci untuk mengkritik penulisan sejarah yang tidak adil. Sejarah subaltern sama rumitnya dengan sejarah kelompok dominan, tapi tidak diakui sebagai sejarah resmi. Ini karena kelompok subaltern tidak punya cukup akses ke sejarah, representasi diri, dan institusi sosial serta budaya (Basri, 2017).

Komunitas nelayan di Nagari Ampang Pulai mengalami konflik laten yang menghadirkan sikap enggan untuk mengatasi ketidakadilan dalam struktur sosial masyarakat mereka. Konflik diidentifikasi melalui ketidaksetaraan dan ketidakadilan terkait kemiskinan serta ketidakstabilan ekonomi dan sumber daya (Jamalullail dkk., 2023). Sementara, fungsional memandang masyarakat sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, di mana ketidakstabilan ekonomi yang mereka hadapi mempengaruhi keseimbangan tatanan sosial yang ada (Nugroho, 2021).

Menurut teori fungsional, ketidaksetaraan dianggap sebagai alat yang dapat memotivasi individu untuk bekerja lebih keras dan mencapai status sosial yang lebih tinggi (Maunah, 2016;

Raho, 2007). Ketidaksetaraan dalam Realitas kehidupan masyarakat nelayan lebih sering menciptakan hambatan struktural yang sulit diatasi, membuat mereka tetap terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Situasi ini menyoroti konflik antara peran fungsional ketidaksetaraan dalam teori, sementara realitas di lapangan menunjukkan adanya ketidakadilan sistemik dan struktural yang perlu diatasi untuk mencapai keadilan sosial yang sesungguhnya.

Fenomena komunitas nelayan dalam perspektif konflik yang menyoroti kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok rentan (Arief, 2022). Konflik adalah keadaan perbedaan kepentingan atau pendapat antara dua pihak atau lebih yang menimbulkan ketegangan (Irwandi & Chotim, 2017). Konflik bisa terjadi di berbagai konteks, seperti keluarga, tempat kerja, komunitas, atau antar negara. Jika dikelola dengan baik, konflik dapat mendorong perubahan positif; jika tidak, dapat menyebabkan kerusakan hubungan dan kekacauan (Retnowati, 2018).

Dalam kehidupan di masyarakat, kelompok yang terpinggirkan sering kali mengalami eksploitasi oleh pihak-pihak yang lebih kuat, baik secara ekonomi maupun sosial (Ilham & Farid, 2019). Penindasan ini tercermin dalam akses yang terbatas terhadap sumber daya alam, seperti lahan dan perikanan, yang secara tradisional menjadi sumber mata pencaharian utama mereka (Hamid, 2018). Konflik kepentingan dengan pihak luar, seperti perusahaan besar atau individu yang memiliki kekuasaan, sering kali mengakibatkan kekerasan fisik maupun psikologis terhadap masyarakat lokal (KPK, 2009).

Ketidakadilan yang dialami oleh komunitas nelayan di Nagari Ampang

Pulai yang menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan serta memperkuat siklus marginalisasi mereka. Ketidakadilan yang dialami oleh komunitas nelayan di daerah ini dilihat dari analisis pendapatan. Pendapatan utama komunitas nelayan payang di Nagari Ampang Pulau berasal dari aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga. Istri nelayan payang umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan utama tersebut dipengaruhi oleh hasil tangkapan yang bervariasi sesuai dengan musim: musim puncak, musim sedang, dan musim paceklik. Musim puncak berlangsung dari bulan Februari hingga Juni, musim sedang dari bulan Juli hingga Oktober, dan musim paceklik dari bulan November hingga Januari.

Perspektif konflik menyoroti kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok rentan khususnya anak buah kapal. masyarakat nelayan di Nagari Ampang Pulau mengalami eksploitasi oleh pihak-pihak yang lebih kuat secara ekonomi dan sosial. Penindasan tersebut terlihat dari akses terbatas mereka terhadap sumber daya alam seperti lahan dan perikanan, yang merupakan sumber mata pencaharian utama mereka. Konflik kepentingan dengan pihak luar, termasuk perusahaan besar atau individu berkuasa, sering menyebabkan kekerasan fisik dan psikologis terhadap masyarakat lokal. Ketidakadilan ini memperburuk kemiskinan dan keterbelakangan yang dialami oleh masyarakat nelayan di daerah ini memperkuat siklus marginalisasi.

Penindasan dan kekerasan terhadap kelompok marginal tidak hanya merugikan mereka secara individu, tetapi juga merusak kohesi sosial dan menimbulkan konflik yang mengancam stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Ketidakadilan ini menunjukkan adanya

ketidakseimbangan dalam sistem yang seharusnya bekerja untuk kepentingan semua anggotanya, bukan hanya sekelompok kecil yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, untuk mencapai fungsi yang optimal, perlu ada perubahan struktural mendasar untuk mengatasi ketidakadilan dan memastikan inklusi serta kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat.

Mereka juga mengalami isolasi sosial karena tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan hidup. Situasi ini diperparah oleh minimnya dukungan dari pemerintah setempat, yang seringkali lebih fokus pada kelompok-kelompok dengan kekuatan ekonomi dan politik yang lebih besar. Akibatnya, masyarakat nelayan dan pekerja informal lainnya juga terperangkap dalam lingkaran ketidakberdayaan yang semakin memperburuk ketidakadilan sosial.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bersama salah satu anggota nelayan pada tanggal 19 Juni 2024 pukul 11.05 WIB, Bapak R mengatakan bahwa :

Pendapatan nelayan juragan lebih tinggi daripada nelayan anak buah kapal (ABK) karena sistem bagi hasil nelayan ABK membagi 50% dari pendapatan, yang kemudian dibagi lagi untuk sekitar 10 ABK di kapal, tergantung pada posisi mereka seperti juru mudi atau nahkoda yang biasanya mendapat bagian terbesar. Pendapatan ini juga dipengaruhi oleh hasil tangkapan yang bervariasi antara perahu-perahu. Sebagian kecil nelayan juragan dan ABK di Nagari Ampang Pulau mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha di luar penangkapan, seperti pertanian, tambak ikan, tukang bangunan, dan perdagangan. Tidak adanya keselamatan kerja saat badai dan gelombang tinggi.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dipahami bahwa dalam terdapat kesenjangan yang signifikan bagi para anggota nelayan, di mana adanya unsur ketidaksesuaian antara usaha dan upah yang diterima oleh nelayan ABK dan nelayan juragan. Nelayan ABK tidak mendapatkan jaminan keselamatan dalam bekerja oleh nelayan juragan, padahal jaminan seperti itu juga diperlukan oleh orang-orang yang bekerja dalam sector informal yaitu nelayan. Seperti pelampung atau peralatan komunikasi mungkin perlu disesuaikan dengan kondisi cuaca atau musim yang berubah-ubah. Perubahan musim seringkali menghasilkan kondisi cuaca yang ekstrem seperti badai tropis, angin kuat, atau gelombang tinggi.

Hal semacam inilah yang mengancam keselamatan nelayan saat mereka berada di laut, baik saat mereka mencari ikan atau dalam perjalanan pulang ke darat. Perubahan musim yang tidak dapat diprediksi juga dapat mempengaruhi produksi dan hasil tangkapan ikan. Pendapatan total rumah tangga nelayan Payang di Nagari Ampang Pulau berasal dari pendapatan usaha penangkapan ikan dan usaha di luar penangkapan tersebut. Tingkat pendapatan nelayan juragan dan nelayan ABK berbeda. Perbedaan ini terjadi karena adanya variasi dalam proporsi pembagian hasil antara keduanya, yang juga dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan harga yang berlaku pada saat itu.

Dilihat dalam perspektif fungsional, fenomena ini mencerminkan kegagalan sistem sosial dalam berfungsi secara harmonis. Teori fungsional menekankan pentingnya setiap bagian masyarakat bekerja sama untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas (Maunah, 2016). Akan tetapi, komunitas nelayan di daerah ini tidak mampu untuk menciptakan struktur sosial dan mendistribusikan sumber daya mereka secara adil sehingga menyebabkan

disfungsi. Disfungsi adalah kondisi di mana suatu sistem, organ, atau mekanisme tidak berfungsi dengan baik, seperti disfungsi sosial yang berarti gangguan dalam interaksi dan fungsi sosial dalam komunitas atau kelompok (Taftazani, 2017).

Ketimpangan ini bisa dilihat sebagai tanda disfungsi dalam sistem sosial yang seharusnya bekerja demi kesejahteraan semua anggotanya. Masyarakat marginal, seperti pada komunitas nelayan di daerah ini, idealnya memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem sosial dan ekonomi lokal. Namun, karena mereka tidak berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan kurangnya dukungan dari pemerintah, fungsi-fungsi penting yang mereka jalankan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat menjadi terabaikan. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa sistem sosial yang ada belum berfungsi secara optimal untuk memenuhi kebutuhan semua anggotanya, menghambat pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, intervensi struktural diperlukan untuk memastikan semua lapisan masyarakat berpartisipasi secara aktif. Sikap dan pola pikir kritis yang ditampilkan oleh komunitas nelayan di Nagari Ampang Pulau masih terkesan sederhana dan damai. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bersama salah satu anggota nelayan pada tanggal 19 Juni 2024 pukul 11.05 WIB, Bapak A mengatakan bahwa :

Adanya dominasi kelompok elit yang menguasai sumber daya dan peluang ekonomi. Kami tidak memiliki akses ke modal dan teknologi, dan kami seringkali mengalami eksploitasi sumber daya alam dengan tanpa memberikan manfaat ekonomi yang setara para nelayan, terbatasnya akses terhadap pendidikan yang memadai seperti kekurangan sarana, prasarana, dan tenaga pengajar

kompeten. Anak-anak dari keluarga nelayan juga menghadapi hambatan besar untuk melanjutkan pendidikan karena biaya tinggi dan kebutuhan untuk bekerja membantu keluarga, menciptakan siklus kemiskinan yang berkelanjutan dan memperparah ketimpangan sosial. Akses yang minim untuk memperoleh layanan kesehatan yang memadai. Kondisi lingkungan yang buruk, seperti sanitasi tidak memadai dan polusi air, memperburuk kesehatan masyarakat. Ketidakmampuan ekonomi membuat kami tidak dapat membeli obat atau mendapatkan perawatan yang diperlukan, sehingga memperpanjang penderitaan dan memperpendek harapan hidup. Selain itu, para nelayan seringkali terjatuh hutang piutang dengan koperasi yang memiliki bunga tinggi.

Kesadaran akan ketidakadilan ini mendorong masyarakat nelayan untuk bersatu dalam serikat, menuntut harga yang lebih adil, akses ke modal dan teknologi, serta melawan eksploitasi oleh tengkulak. Subjek aktif dalam perlawanan ini juga dapat mencakup upaya untuk memperkuat institusi dan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan nelayan. Termasuk pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, serta penguatan kebijakan yang meratakan kesempatan ekonomi.

Dalam kehidupan di masyarakat, interaksi antara individu dengan kelompok memerlukan chemistry yang sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Terlebih lagi, untuk bisa masuk ke dalam suatu kelompok, perlu adanya pendekatan-pendekatan melalui aspek budaya yang dapat diikuti melalui partisipasi diberbagai perayaan atau acara-acara adat yang nantinya memberikan kemudahan untuk menjalankan kehidupan bersosial di masyarakat. Ampang Pulau dikenal sebagai kaum suku jambak suku paruik nan ampek, artinya dalam masyarakat di

Nagari Ampang Pulau ini dihuni oleh empat suku yaitu jambak, chaniago, tanjung, dan melayu.

Budaya dan identitas di Nagari ini menunjukkan asimilasi yang signifikan ke dalam suku dominan, terutama dalam konteks status orang sumando (menantu laki-laki) yang dianggap rendah. Secara adat, kedudukan sumando memiliki sifat mendua karena di satu sisi ia dianggap sebagai orang asing, tetapi di sisi lain ia juga harus dihormati. Sumando dianggap sebagai orang asing karena ia adalah laki-laki yang tinggal di rumah perempuan (istrinya) dan dapat diusir kapan saja, yang tercermin dalam pepatah Minang "bak abu diateh tunggua" (seperti abu di atas tunggul).

Pepatah ini mengisyaratkan bahwa posisi seorang sumando bergantung pada kebaikan hati keluarga istrinya untuk mempertahankannya, seperti abu yang bisa diterbangkan angin kencang. Ini juga berarti bahwa suami harus berhati-hati dalam menempatkan dirinya di lingkungan keluarga istrinya (Oktaviani dkk., 2014).

Dalam masyarakat khususnya di Kabupaten Pesisir Selatan, orang sumando sering kali menghadapi perlakuan kurang adil dan dipandang rendah karena berasal dari suku atau daerah yang berbeda. Status mereka sering kali tidak dihargai setara dengan anggota keluarga asli, dan perbedaan suku dapat memperburuk situasi ini, menimbulkan diskriminasi dan ketegangan sosial. Asimilasi ke dalam budaya dominan sering kali mengikis identitas asli mereka, memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya yang dominan, yang tidak selalu menghargai keragaman etnis dan asal-usul mereka.

Ketidakadilan, ketidakberdayaan, dan kurangnya harapan dalam masyarakat

pantai Muara Nagari Ampang Pulau diinterpretasikan sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks antara individu, kelompok, dan struktur sosial. Individu-individu dalam masyarakat ini mungkin merasa terpinggirkan dan tidak berdaya karena merasa bahwa simbol-simbol seperti status sosial, kekayaan, atau kesempatan ekonomi tidak ada dalam jangkauan mereka. Stigmatisasi terhadap kelompok tertentu, juga dapat mempengaruhi bagaimana individu-individu memandang diri mereka sendiri dan orang lain, sehingga menghilangkan kepercayaan diri yang pada akhirnya memperkuat siklus ketidakadilan dan ketidakberdayaan.

Pemahaman terkait perspektif interaksionalisme simbolik dan fungsional, menyoroti kualitas dan kekuatan hubungan sosial di masyarakat nelayan Nagari Ampang Pulau yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari dan makna yang diberikan pada hubungan tersebut. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas yang minim, menyebabkan individu-individu dalam masyarakat ini merasa terisolasi dan tidak berdaya. Sebab, tanpa interaksi yang memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas, makna simbolik dari hubungan sosial menjadi negatif. Ketiadaan dukungan ini menghambat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan, seperti kesulitan ekonomi dan kondisi kerja yang keras, serta melemahkan ikatan sosial yang penting untuk kesejahteraan emosional dan kolektif.

Di masyarakat nelayan Nagari Ampang Pulau, aspirasi dan harapan untuk masa depan sangat memengaruhi sikap dan tindakan mereka. Sikap optimis dan cita-cita untuk keluar dari siklus kemiskinan sering kali memotivasi mereka untuk berkolaborasi dalam komunitas, memperkuat ikatan sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas hidup.

Makna yang mereka berikan pada aspirasi dan harapan ini menghasilkan tindakan nyata yang bertujuan mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Ternak Ikan Air Tawar

Pola pemukiman Nagari Ampang Pulau yang mengikuti garis pantai dimulai dari Kampung Simpang dan berlanjut menuju Kampung Kambeh Batu Kalang. Untuk mencapai Nagari Ampang Pulau, perjalanan dapat dilakukan dengan kendaraan roda dua dan empat melalui jalan yang cukup baik, sehingga dapat ditempuh dalam waktu 1 jam dari ibu kota Pesisir Selatan, yaitu Kota Painan. Salah satu faktor penting dalam aktivitas nelayan buruh di Nagari Ampang Pulau adalah menjual hasil tangkapan ikan. Produksi berupa ikan yang telah ditangkap nelayan buruh terkadang cepat rusak, kondisi ini mengharuskan para nelayan buruh untuk menjual hasil tangkapannya segera setelah berlabuh di tepi pantai. Biasanya, hasil tangkapan mereka langsung dijual di pinggir pantai, di mana para pedagang (toke) dan pengolah ikan sudah menunggu untuk membeli hasil tangkapan tersebut. Dalam proses penjualan ikan, nelayan buruh berhubungan langsung dengan para pedagang atau pengolah ikan tanpa perantara.

Harga ikan yang dijual oleh nelayan buruh di Nagari Ampang Pulau bervariasi tergantung jenis ikannya. Misalnya, ikan Bulato (ikan Kembung) dihargai Rp. 30.000,- per kilogram, ikan Gabua Rp. 100.000,- per kilogram, ikan Kaliangkang Rp. 30.000,- per kilogram, ikan Tongkol Rp. 30.000,- per kilogram, ikan Tambolo Rp. 40.000,- per kilogram, ikan Bowl putih Rp. 80.000,- per kilogram, ikan Bowl hitam Rp. 80.000,- per

kilogram, dan ikan Tenggiri Aceh Rp. 50.000,- per kilogram. Selain itu, ada juga pengolahan bada teri (ikan teri), meskipun jarang karena ikan teri cukup sulit didapat.

Untuk aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan buruh di Nagari Ampang Pulau, terdapat beberapa jenis perahu yang digunakan, yaitu: (1) Kapal Bagan, kapal yang cukup besar menggunakan mesin sebagai penggerak dan memiliki lampu untuk menarik ikan. Kapal bagan biasanya ditemukan di daerah Cerocok Anau, Muara Pulau Karam; (2) Kapal Tondo atau kapal boat, yang menggunakan mesin diesel seperti boat; (3) Pompong, kapal yang dilengkapi dengan tenda; (4) Payang, perahu bercadik; (5) Robin, perahu yang menggunakan mesin robin atau mesin tempel seperti speedboat, biasanya hanya untuk 2 orang; dan (6) Sampan Boling, sampan biasa yang hanya menggunakan dayung.

Di Nagari Ampang Pulau, ada hari tertentu di mana para nelayan buruh tidak diperbolehkan melaut, yaitu pada hari Jumat. Pada hari Jumat, para nelayan buruh fokus beribadah (salat Jumat), terutama bagi yang laki-laki. Jika ada yang melanggar, mereka akan mendapatkan sanksi sosial berupa cemoohan dari masyarakat. Selain itu, saat ada kematian, para nelayan buruh harus melayat ke rumah jenazah dan mengikuti proses-proses upacara kematian sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal.

Biasanya, para nelayan buruh di Nagari Ampang Pulau pergi melaut pada sore hari dan kembali 2-4 hari kemudian. Namun, waktu mereka kembali tidak menentu, tergantung pada hasil tangkapan ikan. Penangkapan ikan pada malam hari sering dilakukan oleh para nelayan buruh. Hasil tangkapan ikan setiap harinya tidak menentu, bahkan kadang-

kadang mereka tidak mendapatkan ikan sama sekali. Dengan menggunakan pukat, hasil tangkapan bisa mencapai lebih dari 3 ton sehari, sementara dengan memancing menggunakan perahu boling atau perahu robin, hasil tangkapan bisa sekitar 100 kg. Ikan hasil tangkapan di laut biasanya langsung dijual kepada pedagang ikan (toke') di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Carocok Tarusan. Gambaran program pemberdayaan masyarakat pada komunitas nelayan di Nagari Ampang Pulau. Berdasarkan hasil identifikasi lokasi yang dilakukan oleh wali Nagari Ampang Pulau di Kampung Simpang dan Kambeh Batu Kalang telah ditetapkan sebagai lokasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat nelayan melalui ternak ikan air tawar yang pelaksanaannya sudah ada sejak tahun 2012-2024. Dalam kegiatan ini, pihak Nagari membagi masyarakat nelayan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok Kambeh, kelompok Dabu Ombak Batu Sikabau, dan kelompok Muara Putih Batu Kalang.

Belanja Barang dan Jasa Yang Diserahkan
Kepada Masyarakat Nelayan

No	Uraian	Anggaran		
		Volume	Harga Satuan	Jumlah
1	Alat Tangkap Ikan (Jaring)	55 Set	140.000	7.700.000
2	Bibit Ikan	2.000 Ekor	3.700	7.400.000
3	Pakan Ikan	500 Kg	30.000	15.000.000

Sumber: Data Primer 2024

Program yang dijalankan di Nagari Ampang Pulau bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui pemanfaatan sumber

daya ternak ikan air tawar dan laut secara berkelanjutan. Program ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan dengan memfokuskan pada masyarakat miskin dan menggunakan sumber daya alam, sebagai modal yang harus dimanfaatkan secara optimal dan tetap lestari untuk penggunaan jangka panjang, meningkatkan kemandirian masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, partisipasi masyarakat, penguatan modal, dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat nelayan.



Dokumentasi pemberian jala untuk kelompok nelayan pada tanggal 10 Juni 2024

Budidaya ikan air tawar di Nagari Ampang Pulau merupakan hasil kerjasama antara perangkat nagari dan masyarakat nelayan setempat. Inisiatif ini muncul dari keinginan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan pemberdayaan masyarakat. Dengan memanfaatkan lahan yang ada, perangkat Nagari dan warga nelayan bekerja sama membangun sekitar lebih kurang 20 unit kolam ikan dari terpal yang siap digunakan untuk budidaya ikan air tawar.

Pembuatan kolam dari terpal dipilih karena biayanya lebih terjangkau dan proses konstruksinya relatif sederhana. Kolam-kolam ini dirancang untuk menampung berbagai jenis ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Setiap kolam dilengkapi dengan sistem sirkulasi air yang baik untuk menjaga

kualitas air tetap optimal, yang sangat penting bagi kesehatan ikan. Selain itu, perangkat Nagari memberikan pelatihan kepada masyarakat nelayan tentang teknik budidaya ikan yang efektif dan berkelanjutan, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat.

Kerja sama ini juga mencerminkan semangat gotong royong yang kuat di Nagari Ampang Pulai. Perangkat nagari tidak hanya memberikan dukungan teknis dan material, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab di antara masyarakat. Rasa kebersamaan ini menjadi modal utama bagi masyarakat Nagari Ampang Pulai dalam membangun nagari secara bersama-sama. Jika kebersamaan tetap terjalin maka, apapun yang akan direncanakan untuk kesejahteraan masyarakat dapat berjalan dengan lancar.

Setiap warga yang terlibat dalam proyek ini diberi peran dan tugas yang jelas, mulai dari pemeliharaan kolam hingga pengawasan pertumbuhan ikan. Hal ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang budidaya ikan, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat.

Dengan adanya kolam-kolam ikan ini, diharapkan Nagari Ampang Pulai dapat menjadi contoh sukses bagi nagari lain dalam hal budidaya ikan air tawar. Hasil budidaya ini tidak hanya untuk konsumsi lokal, tetapi juga untuk dipasarkan ke daerah lain, memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Keberhasilan proyek ini menunjukkan bahwa dengan kerja sama dan pemanfaatan sumber daya yang ada, serta pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan dan kemandirian ekonomi dapat dicapai secara berkelanjutan.



Dokumentasi kolam ikan air tawar

KESIMPULAN

Program pemberdayaan yang melibatkan perangkat nagari dan masyarakat nelayan berhasil menciptakan kolaborasi yang kuat, program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat keterampilan dan kapasitas mereka dalam budidaya ikan air tawar. Pendekatan pemberdayaan yang dilakukan lebih bersifat partisipatif, memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan dukungan teknis, serta mendorong rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Meskipun masih terdapat tantangan dalam akses terhadap sumber daya dan ketidakadilan struktural, program ini berhasil mengatasi sebagian dari hambatan tersebut dengan menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui budidaya ikan air tawar dapat menjadi solusi efektif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kemandirian ekonomi komunitas nelayan di Nagari Ampang Pulai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ardiyansah, K., & Hudoyo, S. (2019). Kehidupan Kelompok Marginal Masyarakat Pesisir Pada Setting Kampung Tirang Dalam Film Turah (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce). *Texture, Art Dan Culture Journal*, 2(2), 1–11.
- Arief, A. A. (2022). Pola Rekonsiliasi Konflik Nelayan. In *Monograf Pola Rekonsiliasi Konflik Nelayan (Sebuah Dakta Pertikaian di Laut)* (pp. 1–275). Deepublish.
- Basri, H. H. (2017). Pendidikan Keagamaan Pada Masyarakat Marginal: Kasus Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Daman. In *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i2.193>
- Choirunnisa, L. A. D., Purwaningsih, Y., & Prasetyani, D. (2022). Adaptasi Nelayan Pesisir Kabupaten Pacitan Akibat Perubahan Iklim. *Wilayah Dan Lingkungan*, 10(2), 166–181. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.2.166-181>
- Farida, U. (2013). Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Wilayah Dan Lingkungan*, 1(1), 49–66. <http://eprints.umg.ac.id>
- Hairudin, & Wahyuni, S. (2019). Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu kecamatan Belakag Padang Kota Batam. *Masyarakat Maritim*, 3(2), 50–64. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jmm>
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).
- Handoko, W., Marwah, S., & Widyastuti, T. R. (2017). Menjaga Sustainability Pengembangan Masyarakat Pesisir Kebumen : Antara Corak Top-Down, Partisipatif Dan Inisiasi Kelembagaan Lokal. *Sosiohumaniora*, 19(3), 244–252. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i3.10291>
- Hariyanto, S. (2014). Analisis pemberdayaan masyarakat nelayan di Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, 2(1), 1–28. <http://library1.nida.ac.th>
- Ilham, L., & Farid, A. (2019). Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 95. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>
- Irwandi, & Chotim, E. R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung). *JISPO*, 7(2), 24–42.
- Jamalullail, S. N., Hadiati, I., Anggaraksa, A. P., Fakhurrahman, A., Putri, A. A., & Hatami, L. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Konflik Antara Monjok dan Karang Taliwang : Perbedaan Identitas dan Perbedaan Sektor Ekonomi. *IJPSS (Indonesian Journal Of Peace and Security Studies*, 5(2), 1–17.
- Kirana, A. C. K. (2018). Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Isolasi Sosial Setelah Pemberian Social Skills Therapy Di Rumah Sakit Jiwa. *Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 85–91. <https://doi.org/10.33086/jhs.v11i1.122>
- KPK. (2009). Konflik Kepentingan: Panduan Penanganan Konflik Kepentingan bagi Penyelenggara Negara. In *Komisi Pemberantasan Korupsi* (Vol. 1). www.kpk.go.id
- Lukum, R., Hafid, R., & Mahmud, M.

- (2023). Pengaruh Perubahan Musim Terhadap Pendapatan Nelayan. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1), 115–123. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i1.18687>
- Masyhuri, I. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63–82. <https://jmb.lipi.go.id>
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia*, 10(2), 159–178.
- Mellbye, A., & Carter, T. (2017). Seafarers' depression and suicide. *International Maritime Health*, 68(2), 108–114. <https://doi.org/10.5603/IMH.2017.0020>
- Muttaqin, A. (2014). Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 129–156. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.753>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://jurnal.kominfo.go.id>
- Nurhayani, & Hodijah, S. (2018). Kemiskinan dan kondisi pemukiman nelayan tradisional (studi di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat). *Paradigma Ekonomika*, 13(2), 55–64.
- Oktaviani, S., Isjoni, & Ibrahim, B. (2014). Tradisi Pemberian Gelar Kepada Sumando Dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau di Kota Bukittinggi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(1), 1–14.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*.
- Rashid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. Nadi Pustaka Offset.
- Rasyid, S. A., & Amir, A. M. (2022). Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu. *Kinesik*, 9(1), 18–30. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i1.339>
- Retnowati, R. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–28.
- RI, O. (2019). *Potret Pelayanan Publik Di Daerah dan Kelompok Marjinal*. Ombudsman Republik Indonesia.
- Setiawan, M. B. S., & Hakim, A. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Economia*, 9(1), 117–125. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.22864>
- Siregar, E. S., Rohela, Anwar, Y., Iswahyudi, Butar-Butar, S., Juanda, I., & Khoiriah, U. (2024). Pengaruh Hasil Tangkap Ikan Terhadap Pembangunan Dan Perkembangan Perekonomian Masyarakat Pesisir. *Innovative*, 4(1), 6352–6360. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0A>
- Suaib. (2023). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. In U. Nain (Ed.), *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Adab.
- Taftazani, B. M. (2017). Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13822>
- Teja, M. (2015). Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Pesisir. *Aspirasi*, 6(1), 88–89. <https://doi.org/10.1515/9783110915655-023>

- Wahyuningsih, Y., Fajri, M. B., & Fauziah, L. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Terhadap Kualitas Pendidikan Anak Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Journal Of Economics ...*, X(X), 44–58. <http://jurnal.umla.ac.id>
- Wibisono, C., Sari, I. N., & Asnawati. (2021). DeterminasiLingkungan Nelayan, Pengembangan Kelompok Nelayan, dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Terhadap Kesejahteraan Nelayan Melalui Pembinaan Kelompok Nelayan. *Menara Ilmu; Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, XV(02), 1–11. <http://jurnal.umsb.ac.id>
- Wijaya, A. B., & Fauzie, A. (2020). Pemaknaan Hidup Nelayan (Analisis Makro dan Mikro pada Kemiskinan Nelayan). *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 96–108. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.259>
- Winoto, G. (2006). Pola Kemiskinan di Permukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjung Pinang. *Tesis Program Pasca Sarjana Undip*.